BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ETIKA BERTETANGGA MENURUT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

A. ETIKA

1. Pengertian Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat.[1] Hal ini sebagaimana ditegaskan K. Betens bahwa seperti halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah etika pun berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani Ethos pada bentuk tunggal mempunyai banyak arti misalnya, tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berpikir. Ethos dalam bentuk jamak (ta etha) artinya adat kebiasaan, dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah "etika" yang oleh filsuf Yunani besar yaitu Aristoteles (384 – 322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.[2] Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan upaya untuk menentukan tingkah laku manusia.

Etika merupakan cabang ilmu filsafat yang mencari hakikat nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang. Persoalan etika adalah persoalan yang berhubungan dengan eksistensi manusia, untuk

---

[1]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), h.12.
[2]K. Bertens, *Etika.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala aspeknya, baik individu maupun masyarakat, baik hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dirinya sendiri, maupun dengan alam di sekitarnya, baik yang berkaitan dengan bidang sosial, ekonomi, politik, budaya maupun agama.[3]

Etika merupakan kebiasaan yang benar dalam pergaulan. Kunci utama penerapan etika adalah memperlihatkan sikap penuh sopan santun, rasa hormat terhadap keberadaan orang lain dan mematuhi aturan adat yang berlaku pada lingkungan tempat kita berada.

Istilah etika sering digunakan pada tiga perbedaan yang saling terkait, yang berarti (1) merupakan pola umum atau jalan hidup, (2) seperangkat aturan atau "kode moral", dan (3) penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku, atau merupakan penyelidikan filosofis tentang hakekat dan dasar-dasar moral. la merupakan salah satu cabang filsafat, maka pengertian etika menurut filsafat adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika, dengan demikian bertugas merefleksikan bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia benar-benar mampu mengemban tugas khalifah fi al-ardi.[4]

Teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat, dasar perbuatan dan keputusan benar atau salahnya perbuatan manusia. Penelitian etika selalu

[3]Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h.89.
[4]Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan tekanan khusus terhadap definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan antara perbuatan atau keputusan yang baik dan yang buruk.[5]

Etika bahasa Inggrisnya Ethics berbeda dengan moral dan norma. Secara etimologis, etika merupakan sistem prinsip-prinsip moral, la merupakan cabang disiplin ilmu Filsafat. Berbeda dengan etika, moral lebih tertuju pada prinsip-prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk.[6]

Hubungannya dengan etika, bahwa ada berbagai pembagian etika yang dibuat oleh para ahli etika. Beberapa ahli membagi etika pada dua bagian, yakni etika deskriptif dan etika normatif. Ada pula yang membagi menjadi etika normatif dan metaetika. Ahli lain membagi menjadi tiga bagian atau tiga bidang studi, yaitu etika deskriptif, etika normatif, dan metaetika.

Adapun arti etika dari segi istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya:

1. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia pada perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.[7]

---

[5]Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, Terj. Zakiyuddin Baidhawy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), xv.
[6]Suparman Syukur, *Etika Religius*, 30.
[7]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlaq)*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm.3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dengan singkat De Vos menyatakan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral).[8]
3. Menurut Langeveld, etika itu ialah teori tentang perbuatan manusia, yaitu ditimbang menurut baik dan buruknya.[9]

Dari beberapa definisi etika tersebut di atas dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

Pertama, dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak pula universal. Ia terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia.

Ketiga, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat,

[8]De Vos, *Pengantar Etika*, alih bahasa, Soejono Soemargono, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002),hlm. 1.
[9]Langeveld, *Menuju Kepemikiran Filsafat*, Terj. GJ. Claessen, (Jakarta: PT Pembangunan, 1980), hlm. 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hina dan sebagainya. Etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika, hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, dan bukan sebagai pemain. la merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. Etikalebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada. *Keempat* dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari berbagai penjelasan tentang etika di atas, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir. Etika sifatnya humanistis dan antropo-centris, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

2. Macam-macam Etika

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif dapat dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, sejarah moral, yang meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma moral

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pernah diberlakukan pada kehidupan manusia pada kurun waktu dan suatu tempat tertentu atau pada suatu lingkungan besar yang mencakup beberapa bangsa. *Kedua*, fenomenologi moral, yang berupaya menemukan arti dan makna moralitas dari berbagai fenomena moral yang ada. Fenomenologi moral tidak bermaksud menyediakan petunjuk-petunjuk atau patokan-patokan moral yang perlu dipegang oleh manusia. Karena itu, fenomenologi moral tidak mempermasalahkan apa yang benar dan apa yang salah. Adapun etika normatif kerap kali juga disebut filsafat moral (*moral philosophy*) atau juga disebut etika filsafati (*philosophical ethics*).

b. Etika Normatif

Etika normatif dapat dibagi menjadi dua teori, yaitu teori-teori nilai (*theories of value*) dan teori-teori keharusan (*theories of obligation*). Teori-teori nilai mempersoalkan sifat kebaikan, sedangkan teori-teori keharusan membahas tingkah laku. Ada pula yang membagi etika normatif menjadi dua golongan sebagai berikut*: Konsekuensialis* (*teleologikal*) dan *Nonkonsekuensialis* (*deontologikal*). *Konsekuensialis (teleologikal)* berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh konsekuensinya. Adapun *Nonkonsekuensialis(deontologikal)* berpendapat bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh sebab-sebab yang menjadi dorongan dari tindakan itu, atau ditentukan oleh sifat-sifat hakikinya atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh keberadaannya yang sesuai dengan ketentuan–ketentuan dan prinsip-prinsip tertentu.[10]

Teori-teori nilai *(theories of value)* bisa bersifat monistis bisa juga bersifat pluralistis. Aliran hedonisme, baik hedonisme spiritualis maupun hedonisme materialistis sensualistis, merupakan salah satu bentuk dan wujud dari teori nilai yang monistis. Aliran-aliran hedonistis dan nonhedonistis juga dimasukkan kepada golongan konsekuensialis atau teleologikal. Utilitarianisme Bentham dan Mill, karena menekankan kebahagiaan terbesar bagi jumlah yang terbesar, bersifat hedonistis, maka masuk pada golongan konsekuensialis atau teleologikal. Adapun aliran utilitarianisme ideal Moore dan Randall masuk pada konsekuensialis atau teleologikal yang nonhedonistis. Demikian juga, aliran perfeksionisme Aristoteles dan Green, yang menekankan perkembangan penuh atau kesempurnaan diri sebagai tujuan akhir yang dapat dicapai oleh manusia, tergolong pada konsekuensialisme nonhedonistis.

Baik teleologikal maupun deontologikal dapat dimasukkan pada teori keharusan *(*theories *of obligation*). Salah satu aliran yang terkenal dalam teori keharusan yang teleologikal ialah aliran egoisme. Salah satu versi egoisme mengajarkan bahwa tolok ukur bagi penilaian benar salahnya suatu tindakan ialah dengan mempertimbangkan untung ruginyatindakan

[10]Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), 62–63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bagi si pelaku sendiri. Egoisme menegaskan bahwa manusia memiliki hak untuk berbuat apa saja yang dianggap menguntungkan dirinya.

Teori keharusan yang deontologikal, tampillah aliran formalisme. Para pemikir formalis mengatakan bahwa akibat (konsekuensi) bukan hanya tidak mampu, melainkan juga tidak relevan untuk menilai suatu tindakan atau perbuatan. Bagi para formalis, yang paling penting dan paling menentukan ialah motivasi. Motivasi yang baik akan membuat tindakan atauperbuatan pasti benar kendati akibat perbuatan itu sendiri ternyata buruk.[11]

Posisi ini, etika berada di atas dan di bawah moral. Etika berada di bawah moral karena tidak berwenang mutlak menetapkan boleh tidaknya suatu perbuatan dilakukan. Sebaliknya, etika berada di atas moral karena berusaha mengerti mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Pendek kata, teori etika merupakan gambaran rasional tentang hakikat dan dasar perbuatan serta keputusan yang benar tentang prinsip-prinsip yang menentukan bahwa suatu perbuatan secara moral diperintahkan atau dilarang.[12]

Secara bersamaan sering dijumpai penggunaan istilah moral, akhlak, dan etika. Ketiganya memiliki makna etimologis yang sama, yakni adat kebiasaan, perangai, dan watak. Dengan demikian, di samping istilah

---

[11]*Ibid*...,h. 64.
[12]Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawy, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etika, jugadikenal istilah, moral dan akhlak. Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam kitabnya*: Minhaj al-Muslim* menyatakan: akhlak adalah institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela,tindakan yang benar atau salah (al-Jazairi, 2004: 117).

Berdasarkan uraian di atas, Asmaran dan Yunahar Ilyas, secara sederhana menyimpulkan bahwa persamaan antara moral, ilmu akhlak dan etika yaitu ketiga istilah tersebut sama-sama menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolok ukurnya masing-masing, dimana ilmu akhlak untuk menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur al-Quran dan Sunnah; etika dengan pertimbangan akal pikiran; dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat. Perbedaan lain antara etika dan moral, yakni etika lebih banyak bersifat teoritis sedang moral lebih banyak bersifat praktis. Etika memandang tingkah laku manusia secara universal (umum), sedang moral secara lokal. Moral menyatakan ukuran, etika menjelaskan ukuran itu.[13]

3. Manfaat Etika

Saat ini etika sangat penting untuk dipelajari oleh setiap masyarakat karena kurangnya kesadaran akan sesuatu hal yang layak dan dianggap baik maupun buruk, apa yang benar dan apa yang salah. Banyak kesalahan –

[13]Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlak.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat karena tidak memahami etika dengan benar diantaranya :

1. Kurangnya tata karma dan sopan santun dikalangan masyarakat.
2. Cara berpakaian yang kurang baik.
3. Kurangnya penghormatan anak kepada orang tua.
4. Tidak menghormati orang yang lebih tua misalnya dengan cara bicaranya.
5. Kurangnya kepedulian terhadap sesama tetangga.

Sedangkan manfaat etika jika dilakukan oleh masyarakat adalah :

1. Terciptanya masyarakat yang kondusif, sejahtera dan damai.
2. Terciptanya rasa gotong royong.
3. Timbulnya simpati terhadap sesame.
4. Akan tercipta kerukunan didalam masyarakat dan rasa saling menghargai antar sesame.
5. Kehidupan bertetangga akan lebih hangat dan harmonis.

B. PENGERTIAN TETANGGA

Manusia merupakan makhluk sosial yang mesti berinteraksi dengan sesamanya. Mereka membentuk komunitas sendiri lalu bermasyarakat dan bertetangga. Kehidupan manusia tidak lepas dari hal-hal ini. Oleh karena itu ketika jiwa manusia dipenuhi ruh keimanan dan agama sebagai wadah kehidupan seorang, agama mengajarkan umatnya untuk memelihara dan menghargai hak orang lain dalam pergaulan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian melainkan masih membutuhkan sesamanya, seseorang yang beragama menyadari ajaran-ajaran agamanya mengajarkan agar menjadi pribadi yang berjiwa sosial, bersopan santun, serta menghormati dan menyayangi sesamanya. Terutama tetangga.

Tetangga ibarat kata dapat dikatakan sebagai saudara yang paling dekat. Karena jarak secara posisi rumah merupakan yang paling dekat. Dari kita sendiri terkadang memiliki banyak saudara, namun jarak posisi rumahnya terkadang justru sangat jauh dari kita. Sedangkan tetangga kita yang sangat dekat bukanlah saudara kita sedarah. Dengan kenyataan tersebut, maka peran tetangga menjadi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kenyataannya pula, segala hal yang pertama kali mendengar adalah tetangga. Belum tentu saudara sendiri mendengar segala masalah yang kita hadapi.

Maka, sudah sepatutnya kita wajib memberikan hak dan melaksanakan kewajiban kita kepada tetangga yaitu dengan menolongnya ketika membutuhkan, memberi selamat padanya ketika mendapatkan kesenangan, menghiburnya ketika tertimpa musibah, menjenguknya ketika sakit, memberinya ketika membutuhkan dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat kita lakukan kepada tetangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita menyadari bahwasanya tetangga disekitar kita tidak hanya satu saja, tetapi banyak. Tetangga merupakan orang yang berada disekeliling kita, baik depan ataupun belakang, kanan ataupun kiri.

Akan tetapi peradaban modern yang bersifat individualis dan materialis tanpa memperdulikan makna dan akhlak yang mulia telah banyak menghilangkan hak-hak manusia, sehingga kita dapatkan sikap keakuan dan ketidak pedulian akan alam sekitarnya. Hasilnya kehancuran dan kerusakan yang tidak henti-hentinya. Manusia bagaikan alat dan robot yang dirancang bekerja setiap hari untuk mencapai nilai materi duniawi.

Dalam kehidupan sosial, tetangga merupakan orang yang secara fisik paling dekat jaraknya dengan tempat tinggal kita. Dalam tatanan hidup bermasyarakat, tetangga merupakan lingkaran kedua setelah rumah tangga, sehingga corak sosial suatu lingkungan masyarakat sangat diwarnai oleh kehidupan pertetanggaan.

Diantara hak-hak manusia yang hilang akibat peradaban modern materialistis ini adalah hak-hak tetangga. Padahal tetangga memiliki kedudukan tinggi bagi manusia sebagaimana yang diajarkan oleh agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian Tetangga Secara Umum

Pengertian tetangga secara umum ialah orang atau rumah yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, orang setangga ialah orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) terletak berdekatan.[14]

Sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tetangga adalah orang yang tinggal disebelah rumah kita, orang yang tinggal berdekatan rumah dengan kita, sedangkan bertetangga adalah hidup berdekatan karena bersebelahan rumah.[15]

2. Pengertian Tetangga Menurut Islam

Dari segi istilah, al-Asfihani sebagaimana dikutip Waryono Abdul Ghafur mendefinisikan tetangga dengan orang yang rumahnya dekat dengan kita atau penghuni yang tinggal di sekeliling rumah kita, sejak dari rumah pertama hingga rumah keempat puluh.

Ada yang berpendapat, tetangga tidak dibatasi pada jumlah empat puluh rumah. Yang jelas, apa yang dipraktekkan di sekitar kita dengan adanya RT atau RW, sudah menunjukkan semangat al-Qur'an dalam bertetangga. Karena

[14]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka, 1990), 941.
[15]J. S. Badududan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1497

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, yang dinamakan tetangga bisa meliputi satu komplek perumahan atau bahkan lebih. [16]

Hamzah Ya'qub merumuskan bahwa tetangga merupakan keluarga yang berdekatan dengan rumah kita yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam akhlaq. Tetangga merupakan sahabat kita yang paling dekat setelah anggota keluarga kita sendiri. Dialah yang lebih mengetahui suka duka kita dan dialah yang lebih cepat dapat menolong kita jika terjadi kesulitan pada diri kita, dibandingkan dengan keluarga kita yang berjauhan tempat tinggalnya dengan kita.[17]

Tetangga memiliki tingkatan, sebagiannya lebih tinggi dari sebagian yang lainnya, bertambah dan berkurang sesuai dengan kedekatan dan kejauhannya, kekerabatan, agama dan ketakwaannya serta yang sejenisnya. Sehingga diberikan hak tetangga tersebut sesuai dengan keadaan dan hak mereka.

3. Pengertian Bertetangga Menurut Kristen

Pengertian bertetangga menurut agama Kristen adalah orang yang tinggal berdekatan, entah teman atau musuh dalam pengertian rohani, orang yang mempertunjukkan kepada orang lain kasih dan kebaikan hati seperti yang diperintahkan Alkitab, sekalipun ia tinggal berjauhan atau bukan kerabat ataupun teman. Kata Ibrani yang diterjemahkan menjadi "tetangga" adalah

[16]Waryono Abdul Gahfur, *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta, Elsaq Press,2005) h.159
[17]Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung, CV. Diponegoro,1996) h.155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sya·khen, yang ada kaitannya dengan lokasi, entah lokasi kota atau lokasi orang, dan mencakup teman dan musuh.[18]

Kata-kata Ibrani lain yang terkait, yang mengandung sedikit perbedaan konotasi, memberi kita wawasan yang lebih luas tentang hubungan pergaulan yang diungkapkan dalam Kitab-Kitab Ibrani. *Rea* berarti "rekan, teman, sahabat" dan dapat diterapkan kepada keakraban suatu hubungan, tetapi kata itu umumnya memaksudkan sesama manusia atau rekan sebangsa, entah ia teman karib, tinggal berdekatan atau tidak. Dalam kebanyakan penggunaannya dalam Alkitab, kata itu diterapkan kepada sesama anggota bangsa Israel atau orang yang tinggal di Israel. *A·mith* diterjemahkan menjadi "rekan" dan sering kali digunakan dalam pengertian orang yang dengannya seseorang melakukan interaksi.

Dari beberapa penjelasan di atas disimpulkan bahwa tetangga adalah orang yang tinggal berdekatan, maupun seiman walaupun letaknya berjauhan akan tetapi masih bisa berinteraksi dengan kita.

C. BATASAN TETANGGA

1. Batasan Tetangga Menurut Islam

Pendapat para ulama' tentang batasan tetangga sangat banyak. Dibawah ini akan dijelaskan beberapa pendapat para ulama' tersebut.

[18] http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1200003218?q=tetangga&p=par

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Aisyah r.a , Al- ‘Auzai dan juga Hasan Al-Bashri batasan tetangga adalah setiap 40 rumah dari rumah kita disetiap penjurunya. Dan rincian 40 rumah tersebut adalah 40 dari barat, timur , utara , selatan rumah kita.[19]

Didalam buku Hasan Ayub itu juga Ibnu Syihab berpendapat bahwa perincian batasan 40 rumah tersebut adalah 10 rumah dari barat, utara, selatan maupun timur rumah kita.[20] Dalam Ensiklopedi Hukum Islam batasan tetangga adalah orang yang rumahnya sebelah-menyebelah atau berdekatan dengan orang lain.[21]

Jadi, dari berbagai pendapat tentang batasan tetangga di atas disimpulkan bahwa batasan tetangga adalah sesorang yang rumahnya berdekatan dengan kita dan batasannya adalah 10 maupun 40 rumah dari rumah kita.

2. Batasan Tetangga Menurut Kristen

Batasan tetangga menurut agama Kristen adalah Orang yang tinggal berdekatan, entah teman atau musuh atau dalam pengertian rohani, orang yang mempertunjukkan kepada orang lain kasih dan kebaikan hati seperti yang diperintahkan Alkitab, sekalipun ia tinggal berjauhan atau bukan kerabat

[19]Hasan Ayub, *Etika Islam: Menuju Kehidupan yang Hakiki*. (Bandung. Trigenda Karya. 1994), cet. Ke-1 h. 380
[20]*Ibid*…. h. 380
[21]Abdul Aziz Hasan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996) jilid ke-6 cet. Ke-1, h. 1823

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun teman. Kata Ibrani yang diterjemahkan menjadi tetangga adalah *sya·khen*, yang ada kaitannya dengan lokasi, entah lokasi kota atau lokasi orang, dan mencakup teman dan musuh.

Qa·roh yang artinya dekat, terjangkau, berhubungan. Baik itu yang ada kaitannya dengan tempat, *waktu*, atau orang-orang. Kata *Qa·roh* itu sendiri dapat menyiratkan hubungan yang lebih akrab daripada tetangga dan karena itu istilah tetangga juga dapat diterjemahkan menjadi kenalan akrab atau dekat.'[22]

Jadi dari pengertian batasan tetangga di atas disimpulkan bahwa batasan tetangga menurut agama Kristen adalah seseorang yang seiman meskipun jauh dan juga orang yang tinggal berdekatan meskipun tidak seiman.

Dari pengertian etika dan juga pengertian tetangga menurut agama Islam dan kristen yang ditinjau dari kedua kitab suci kedua agama tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian etika bertetangga adalah suatu sistem atau tata cara yang meliputi perilaku,sikap ataupun ucapan untuk dapat menjalin hubungan baik terhadap tetangga.

Menjaga kehidupan bertetangga bukan hanya sekedar saling menyapa saat bertemu, tetapi perlu membangun saling pengertian dan berkomunikasi dengan baik serta berusaha ikut berinteraksi dalam kegiatan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal.

[22]http://wol.jw.org/id/wol/d/r25/lp-in/1200003218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id